

**PERAN SPIRITUALITAS DALAM MEMBANGUN RESILIENSI
KELUARGA PRA SEJAHTERA DI LEDOK GOWOK YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S. Sos)

Disusun Oleh:

Rohimmah Romadloni

22105040045

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1226/Un.02/DU/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : PERAN SPIRITUALITAS DALAM MEMBANGUN RESILIENSI KELUARGA PRA SEJAHTERA DI LEDOK GOWOK YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROHIMMAH ROMADLONI
Nomor Induk Mahasiswa : 22105040045
Telah diujikan pada : Kamis, 18 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

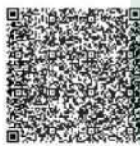


Valid ID: 6a682a3e5c4af

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.

SIGNED



Valid ID: 6a531eba490c9

Penguji II

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.

SIGNED



Valid ID: 6a67eac8e0b93

Penguji III

Hikmalisa, S.Sos., M.A.

SIGNED



Valid ID: 6a6af036b6467

Yogyakarta, 18 Juni 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi / Tugas Akhir
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rohimmah Romadloni
NIM : 22105040045
Judul Skripsi : Peran Spiritualitas dalam Membangun Resiliensi Keluarga Pra Sejahtera di Ledok Gowok Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Juni 2026

Mengetahui:
Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S. Ag. M. Pd. M.A.
NIP. 197409192005012001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rohimmah Romadloni
NIM : 22105040045
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
Alamat : Brejel, RT/RW 002/007, Pucangro, Gudo, Jombang,
Jawa Timur
Telp/Hp : 085790838837
Judul Skripsi : Peran Spiritualitas dalam Membangun Resiliensi Keluarga
Pra Sejahtera di Ledok Gowok Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Juni 2026

Saya yang menyatakan,



Rohimmah Romadloni

NIM: 22105040045

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rohimmah Romadloni
NIM : 22105040045
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh kesadaran. Terima kasih

Yogyakarta, 11 Juni 2026

Yang menyatakan



Rohimmah Romadloni

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Selalu Pasti Tumbuh Hal-Hal Baik di Sela-Sela Retakmu”



ABSTRAK

Kemiskinan merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi, tetapi juga memengaruhi relasi, fungsi, dan keberlangsungan kehidupan keluarga. Pada situasi tersebut, keluarga pra sejahtera dituntut memiliki kemampuan untuk beradaptasi terhadap berbagai tekanan agar tetap mampu menjalankan fungsi keluarga. Salah satu sumber daya yang dimanfaatkan dalam proses tersebut adalah spiritualitas. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk spiritualitas keluarga pra sejahtera di Ledok Gowok, Yogyakarta, dan (2) menganalisis mekanisme spiritualitas dalam membentuk ketahanan keluarga pra sejahtera. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap keluarga pra sejahtera yang dipilih secara purposive berdasarkan indikator keluarga pra sejahtera BKKBN. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, sedangkan analisis teoritis mengacu pada teori ketahanan keluarga Froma Walsh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas keluarga pra sejahtera diwujudkan melalui praktik ibadah seperti salat, doa, dzikir, pengajian, tawakal, rasa syukur, serta pemaknaan religius terhadap berbagai kesulitan hidup. Praktik-praktik spiritualitas tersebut kemudian membentuk sistem keyakinan yang membantu keluarga memaknai tekanan ekonomi secara lebih konstruktif, menumbuhkan harapan, dan menjaga stabilitas emosional. Meskipun begitu, ketahanan keluarga tidak dibentuk oleh spiritualitas semata. Spiritualitas bekerja melalui interaksi dengan strategi relasional, strategi ekonomi, dan strategi sosial yang berkembang dalam keluarga, seperti komunikasi yang terbuka, fleksibilitas pembagian peran, pengelolaan ekonomi rumah tangga, serta dukungan dari keluarga besar, tetangga, komunitas, dan organisasi masyarakat. Interaksi berbagai strategi tersebut menghasilkan proses adaptasi yang memungkinkan keluarga mempertahankan keberfungsian, mengelola tekanan, dan menghadapi kerentanan secara lebih resilien. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa spiritualitas merupakan salah satu sumber daya penting dalam membangun ketahanan keluarga, yang efektivitasnya dipengaruhi oleh keterkaitannya dengan kondisi struktural, relasi keluarga, dan dukungan sosial di lingkungan keluarga pra sejahtera.

Kata kunci: spiritualitas, ketahanan keluarga, keluarga pra sejahtera, resiliensi keluarga, Ledok Gowok.

ABSTRACT

Poverty is a multidimensional issue that not only affects economic conditions but also influences family relationships, functions, and sustainability. Under such circumstances, pre-prosperous families are required to develop the capacity to adapt to various pressures in order to maintain their family functions. One of the resources utilized in this adaptive process is spirituality. This study aims to: (1) describe the forms of spirituality practiced by pre-prosperous families in Ledok Gowok, Yogyakarta, and (2) analyze the mechanisms through which spirituality contributes to the development of family resilience. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving pre-prosperous families selected purposively based on the Indonesian National Population and Family Planning Board (BKKBN) indicators of pre-prosperous families. Data were analyzed using the interactive model developed by Miles and Huberman, while the theoretical analysis was based on Froma Walsh's Family Resilience Theory.

The findings reveal that the spirituality of pre-prosperous families is expressed through religious practices such as performing prayers (ṣalāh), supplication (du'a), dhikr (remembrance of God), participation in Islamic study groups (pengajian), tawakkul (trust in God), gratitude, and religious interpretations of life's hardships. These spiritual practices shape a belief system that enables families to interpret economic pressures more constructively, cultivate hope, and maintain emotional stability. Nevertheless, family resilience is not formed solely through spirituality. Rather, spirituality operates through its interaction with relational, economic, and social strategies within the family, including open communication, flexible role distribution, household financial management, and support from extended family members, neighbors, community groups, and non-governmental organizations. The interaction of these strategies fosters an adaptive process that enables families to maintain their functioning, manage life pressures, and respond to vulnerability more resiliently. Based on these findings, this study concludes that spirituality constitutes an important resource in strengthening family resilience, whose effectiveness is shaped by its interaction with structural conditions, family relationships, and social support within the context of pre-prosperous families.

Keywords: spirituality, family resilience, pre-prosperous families, family resilience, Ledok Gowok.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat, kasih sayang, dan pertolongan-Nya yang tidak pernah putus dalam setiap langkah kehidupan yang dilalui penulis. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada panutan kehidupan terbaik sepanjang masa, pemimpin dari umat islam Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, tabi'in, dan para ulama'. Atas izin-Nya, skripsi dengan judul **“Peran Spiritualitas dalam Membangun Resiliensi Keluarga Pra Sejahtera di Ledok Gowok”** ini dapat diselesaikan dengan daya dan upaya yang sangat maksimal sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sosiologi Agama. Perjalanan yang dilalui penulis selama proses penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Banyak terdapat tantangan, keraguan, kelelahan secara mental dan fisik yang ternyata harus dilalui oleh penulis untuk dapat mencapai fase penulisan kata pengantar ini. Namun, dibalik banyaknya tantangan dan keraguan yang dialami oleh penulis, penulis akhirnya dapat menyelesaikan rangkaian penulisan skripsi dan belajar bahwa setiap proses setiap proses memiliki pelajarannya masing-masing. Penelitian ini tidak hanya mengajarkan tentang metode dan teori, tetapi juga mempertemukan dengan banyak kisah dan cerita kehidupan yang sangat bermakna bagi penulis. Melalui orang-orang yang ada disekitar penulis, melalui keluarga-keluarga yang menjadi bagian dalam penelitian ini, penulis belajar bahwa “keterbatasan” bukan menjadi hambatan bagi seseorang untuk terus mengharapkan kebaikan bagi dirinya. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, dukungan, doa, serta kebaikan dari banyak pihak yang terlibat. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih dan doa terbaik kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, S.IP., M.Sos., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih karena sudah mengupayakan yang terbaik untuk kelancaran proses penulisan skripsi ini.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A., selaku sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuludiin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, M.Pd., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan masukan, waktu, gagasan, dan pengalamannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

6. Bapak Abd. Aziz Faiz, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak inspirasi, pengalaman, dan kritikan yang mendukung kepada penulis selama masa perkuliahan ini.
7. Seluruh Dosen Sosiologi Agama yang banyak membuka jendela pemikiran baru dalam proses pendidikan penulis di bangku perkuliahan ini.
8. Kepala bagian Tata Usaha dan seluruh staf, serta karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu mempermudah dalam mengurus administrasi serta memberi kenyamanan tempat belajar selama masa perkuliahan ini.
9. Para Tokoh masyarakat sekaligus masyarakat Ledok Gowok Yogyakarta, para informan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dan para tokoh masyarakat yang terlibat semasa proses pengambilan data lapangan, Terimakasih telah membuka ruang cerita dan berbagi pengalaman hidup dengan sangat hangat sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.
10. Arif Wibowo dan Almaisyara Saffana Wibowo, selaku kakak ipar dan keponakan dari penulis yang selalu menebarkan energi positif dalam ikatan persaudaraan ini.
11. Keluarga besar Prodi Sosiologi Agama, khususnya teman-teman Angkatan 2022 selaku teman seperjuangan di bangku perkuliahan ini.
12. Keluarga besar KKN Lentera Karangnom, kultsum, fina, bima, agum, bariq, gayuh, naili, afrah, faras, egi, putra.
13. Keluarga besar Tim Genchi (tenant 2 dan 3 di suka halal), tempat penulis bekerja dan bertumbuh selama proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas dukungan, pengertian, juga lingkungan kerja yang hangat.

Yogyakarta, 23 Juni 2026

Peneliti

Rohimmah Romadloni

22105040045

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, dengan ucapan rasa syukur, penulis dengan rendah hati dan penuh dengan penghormatan akan mempersembahkan tulisan sederhana ini tetapi sangat bermakna kepada:

Diriku sendiri, terimakasih karena sudah mau bertahan dan berjalan sejauh ini. Aku tahu langkahmu tidak mudah untuk ditahap dapat menuliskan semua ini, tapi kamu keren sekali karena ternyata akhirnya kamu bisa menyelesaikan ini semua.

Terkhusus bidadari surga sekaligus pintu surgaku, Almh. Ibu Tuminah, yang sudah lebih dulu pulang ke pangkuan-Nya. Tidak ada satu hari pun yang putrimu lalui tanpa rasa rindu kepada sosok wanita hebat yang selalu menjadi rumah, kekuatan, dan doa disetiap perjalanan yang dilalui. Perjalanan ini ternyata jauh lebih berat tanpa iringan doa darimu. Doaku selalu, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, mengampuni segala khilaf ibu, dan menempatkan ibu di surga terbaik-Nya. Karya sederhana ini ku persembahkan sebagai bentuk cinta yang tak pernah usai dan sebagai ungkapan terimakasih atas segala hal yang telah ibu berikan.

Laki-laki pertama dalam hidupku, yang cintanya tak selalu bersuara namun terasa, bapak Sabar. Lelaki kuat yang telah merelakan waktu, tenaga, dan egonya demi memastikan putri kecilnya dapat menapaki tangga pendidikan tinggi. Beribu terimakasih ku ucapkan karena meskipun langkah ku kecil dan lambat bapak selalu terlihat bangga atas setiap pencapaianku. Sebagai bentuk syukur dan terimakasih, tulisan sederhana ini ku persembahkan untuk bapak, tulisan ini bukan yang paling baik tetapi wujud usaha paling baik dari diriku.

Teruntuk saudara sedarahku, kakak perempuanku Nanda Nurul Kahfi. Terimakasih atas segala dukungan dan doa yang langitkan. Aku tahu bagaimana sulitnya menggantikan peran ibu dalam rumah. Doaku, semoga setiap jalanmu dimudahkan serta selalu diiringi dengan kebahagiaan. Dan teruntuk adek laki-laki ku, Tegar Shobirin. Meskipun aku berjalan lebih dulu, bukan berarti aku tidak membutuhkan dukungan dan doa darimu. Jalan mu masih panjang dan aku menunggu mu diujung sana.

PSIKOKAK dan teman-teman terdekatku, ucum, wiwid, mbak kuni, jeje, idoy, pinul, tasya, ais, frendi, zaki. selaku saudara terbaik seperjuangan di tanah rantau yang telah banyak menemani dan mendukung setiap langkah perjalananku selama di tanah rantau ini. *Terimakasih karena sudah berkenan mengenalku dan menerima setiap versi dari diri ku, terimakasih karena sudah kebersamaan perjalanan pendewasaan ku dan mengajarku banyak hal yang belum ku tahu sebelumnya.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
LEMBAR PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT LEDOK GOWOK	25
A. Aksesabilitas, Historisitas, Geografis, dan Demografi Ledok Gowok	25
1. Aksesabilitas dan Historisitas Ledok Gowok	25
2. Geografis dan Demografis Ledok Gowok	26
B. Kondisi Sosial Budaya, Keagamaan, Ekonomi dan Pendidikan Masyarakat Ledok Gowok	28
1. Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan	28
2. Kondisi Ekonomi dan Pendidikan Masyarakat di Ledok Gowok	29
C. Kehidupan Keagamaan dan Solidaritas Keluarga Pra Sejahtera di Ledok Gowok	31
D. Tantangan Kehidupan Keluarga Pra Sejahtera di Ledok Gowok	33
BAB III PRAKTIK SPIRITUALITAS DALAM KONTEKS KERENTANAN KELUARGA PRA SEJAHTERA	34
A. Dinamika Kerentanan Keluarga Pra Sejahtera.....	34

B. Praktik Kehidupan Keagamaan Keluarga	39
C. Bentuk-Bentuk Praktik Spiritualitas	43
1. Sistem Keyakinan sebagai sumber kekuatan	44
2. Praktik Ibadah sebagai Sumber Kekuatan dan Ketenangan.....	45
3. Pemaknaan Positif terhadap Kesulitan Hidup	46
4. Agama sebagai Benteng Moral dan Pengendalian Diri	47
5. Kajian Agama sebagai Ruang Penguatan Spiritual	48
BAB IV SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK KETAHANAN KELUARGA PRA SEJAHTERA.....	50
A. Makna Spiritualitas dalam Kehidupan Keluarga Pra Sejahtera	50
B. Kapasitas Adaptasi Keluarga Pra Sejahtera	53
C. Spiritual sebagai <i>Resources</i> dalam Membentuk Ketahanan Keluarga	57
D. <i>Coping Religius</i> sebagai Strategi Bertahan Keluarga	61
E. Konstruksi Ketahanan Keluarga Pra Sejahtera di Ledok Gowok.....	66
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	74
CURRICULUM VITAE	77

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	7
Tabel 1. 2 Indikator KSP.....	12
Tabel 1. 3 Daftar Narasumber	18
Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk	27
Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepercayaan.....	28
Tabel 2. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	30
Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	31
Tabel 3. 1 Lima Kategori Temuan.....	43
Tabel 3. 2 Sistem Keyakinan.....	44
Tabel 3. 3 Praktik Ibadah	45
Tabel 3. 4 Pemaknaan Positif.....	46
Tabel 3. 5 Peran Agama	47
Tabel 3. 6 Fungsi Komunitas Agama	49



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Bagan Alur Berfikir	17
Bagan 4. 1 Konstruksi Ketahanan Keluarga Pra Sejahtera	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Lingkungan Hunian Padat dan Sempit.....	26
Gambar 2. 2 Akses Masuk RT 14	28
Gambar 2. 3 Akses Masuk RT 15	28
Gambar 2. 4 Sholat Berjamaah di Masjid.....	29
Gambar 3. 1 Potret Kondisi Rumah Warga.....	35
Gambar 3. 2 Sholat Sunnah Ba'diah Maghrib	40
Gambar 3. 4 Tadarus Al-Qur'an.....	42
Gambar 3. 3 Shalat Sunnah Taraweh	42



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga sering disebut sebagai unit sosial terkecil yang ada dalam struktur sosial masyarakat, yang berperan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai pada individu.¹ Keluarga sering dikaitkan dengan bagaimana cara seseorang berinteraksi atau bersosial, keluarga juga diyakini sebagai fondasi utama dalam membangun masyarakat yang baik². Apabila keluarga berhasil membentuk karakter baik, maka diyakini karakter baik tersebut akan turun kepada masyarakat dan negara. Sebaliknya, apabila keluarga mengalami kerusakan, maka hal tersebut juga akan turun kepada masyarakat dan negara. Peran mendasar keluarga sebagai pembangun kualitas manusia pertama dapat diwujudkan melalui proses pendidikan, pengasuhan, dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang semua hal tersebut akan selalu berjalan secara berkesinambungan³. Idealnya, unit sosial keluarga seharusnya dapat menjadi tempat kembali pulang yang aman dan nyaman bagi setiap anggotanya baik secara lahir maupun batin, namun hal tersebut tidak selamanya berjalan mulus.

Secara umum, masyarakat pasti menginginkan tercapainya kehidupan keluarga yang hidup dalam keharmonisan, kecukupan, dan terpenuhinya semua kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Terlepas dari keinginan tersebut, realita kehidupan terkadang malah menyuguhkan hal-hal yang justru sebaliknya, yaitu kehidupan yang tidak harmonis dan berkecukupan, untuk sekadar membeli kebutuhan dasar saja terkadang tidak mampu. Tidak sedikit keluarga di Indonesia yang masih berada dalam kondisi kemiskinan yang bersifat kompleks⁴. Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan ekonomi dan kepemilikan uang, tetapi juga mencakup soal rendahnya tingkat pendidikan, tingginya jumlah pengangguran, serta rendahnya kualitas dari sumber daya manusia (SDM).⁵ Kondisi kemiskinan tersebut tidak hanya akan berdampak pada aspek ekonomi, tapi juga berimplikasi pada dinamika sosial, psikologis, dan spiritual dalam kehidupan keluarga. Berbagai permasalahan rumah tangga seperti percekcoakan, KDRT, dan keterbatasan pendidikan pada anak seringkali muncul sebagai akibat dari adanya tekanan ekonomi yang berkepanjangan.⁶ Dinamika

¹ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 3.

² Agung Jaya Suryawan, "Pendidikan Keluarga Sebagai Pondasi Awal Karakter Bangsa," *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 2, no. 1 (Maret 2018), hlm 52.

³ Zubaidah Lubis, dkk., "Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak," *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021), hlm 103.

⁴ Chriswardani Suryawati, "Memahami Kemiskinan secara Multidimensional," *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* 8, no. 3 (September 2005), hlm. 124.

⁵ Rika Yuli Wulansari (dkk.), "Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia," *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)* 6, no. 1 (Februari 2023). hlm. 83–86, diakses 17 Oktober 2025.

⁶ Randi Putra Ramadhan, "Pengaruh Ekonomi terhadap KDRT dalam Rumah Tangga," *Jurnal Kajian Hukum dan Kebijakan Publik* 2, no. 1 (2024): 562–571, diakses 18 Juli 2025.

kehidupan rumah tangga tersebut menjadi gambaran dari seberapa besar pengaruh dari kondisi kemiskinan terhadap keberlangsungan hidup bagi setiap anggotanya. Realitas ini sejalan dengan data statistik yang menunjukkan bahwa isu tentang kemiskinan masih terus eksis di Indonesia, meskipun beberapa tahun terakhir telah mengalami tren penurunan secara perlahan.

Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa persentase dari tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia telah mengalami penurunan pada September 2024⁷. Tren penurunan tingkat kemiskinan juga dapat dilihat pada kasus yang terjadi di Yogyakarta, dirilis pada tgl 25 Juli 2025 di laman BPS, tercatat bahwa dalam beberapa tahun terakhir penduduk miskin yang ada di Yogyakarta memang telah mengalami penurunan angka 0,17%⁸. Meskipun angka kemiskinan di Indonesia dan Yogyakarta menunjukkan tren penurunan, jumlah angka statistik tersebut belum sepenuhnya menggambarkan kondisi asli lapangan yang dialami oleh kelompok masyarakat tertentu. Masih banyak ditemukan kelompok-kelompok rentan di kawasan perkotaan, salah satunya yang ditemukan di Ledok Gowok, ditandai dengan keterbatasan akses terhadap hunian yang layak, dominannya pekerjaan di sektor informal, serta tidak pastinya pendapatan keluarga. Ledok Gowok merupakan salah satu kawasan pemukiman yang berdiri di bantaran sungai *Gajah Wong*, Kota Yogyakarta⁹. Kawasan ini sudah lama dikenal sebagai wilayah pemukiman yang rentan dengan *rate* kelas sosial menengah ke bawah dikarenakan masyarakatnya masih banyak yang menghadapi persoalan sosial dan ekonomi, seperti keterbatasan akses terhadap hunian yang layak, kepastian status lahan, serta kondisi pemukiman yang rentan¹⁰.

Kondisi kehidupan sebagian keluarga yang tinggal di Ledok Gowok tidak hanya dapat dilihat dan diukur dari sisi rendah pendapatan ekonomi, tetapi juga dapat dilihat sebagai gambaran dari fenomena kemiskinan multidimensi.¹¹ Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti diawal-awal masa penelitian, peneliti menemukan bahwa sebagian keluarga di Ledok Gowok menghadapi berbagai

⁷ Dikutip dari Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/15/2401/persentase-penduduk-miskin-september-2024-turun-menjadi-8-57-persen-.html>. diakses 14 Maret 2025. Tingkat kemiskinan di kawasan perkotaan pada September 2023 berada pada angka 7,09%, sedangkan pada September 2024 berada pada angka 6,66%, menurun 0,43% dalam kurun waktu satu tahun.

⁸ Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta, "Profil Kemiskinan di D.I. Yogyakarta Maret 2025," *BPS Provinsi D.I. Yogyakarta*, 25 Juli 2025, diakses 25 September 2025.

⁹ Kelompok KKN 107 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Laporan Program Kerja KKN Padukuhan Gowok, Kelurahan Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: LPPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), hlm 1-2.

¹⁰ Fathon Ihsan Inayatullah, *Upaya Paguyuban Kalijawi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat di Ledok Gowok, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023). Kemiskinan tersebut juga didukung masih adanya berbagai program pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada peningkatan kesejahteraan ekonomi dan perbaikan kualitas hidup warga.

¹¹ Kresentia Madina dan Nazalea Kusuma, "Kemiskinan Multidimensi: Kemiskinan Bukan Hanya tentang Uang," *Green Network Asia*, 2 November 2023, diakses 18 Maret 2026, <https://greennetwork.id/ikhtisar/kemiskinan-multidimensi-kemiskinan-bukan-hanya-tentang-uang/>. Kemiskinan multidimensi merupakan konsep kemiskinan yang tidak hanya diukur dari pendapatan rendah saja, melainkan diukur dari deprivasi (kekurangan) dalam berbagai aspek kehidupan secara bersamaan. Aspek tersebut meliputi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup (sanitasi, air, listrik, dan hunian).

bentuk kerentanan baik itu secara sosial maupun ekonomi, antara lain terlihat melalui kondisi hunian tempat tinggal yang sederhana, keterbatasan sanitasi, ketergantungan pada pekerjaan di sektor informal dengan pendapatan yang tidak pasti, hingga posisi sosial yang terpinggirkan secara struktural di tengah dinamika perkotaan Yogyakarta¹². Ledok Gowok merupakan bagian dari struktur organisasi Padukuhan Gowok yang secara geografis berada di kawasan perkotaan Yogyakarta. Meskipun demikian, wilayah Ledok Gowok ini dapat dikategorikan sebagai daerah yang cukup memiliki akses mudah terhadap lembaga-lembaga sosial yang ada, mulai dari lembaga pendidikan, fasilitas umum, dan layanan sosial yang ada¹³. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kerentanan yang dialami oleh sebagian keluarga tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap layanan publik, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan struktural yang saling berkaitan.

Posisi wilayah dari Ledok Gowok yang secara geografis berada di pusat kota pada dasarnya membuka peluang bagi masyarakat untuk memperoleh berbagai sumber daya yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan¹⁴. Namun sayangnya, realita lapangan memperlihatkan bahwa daerah Ledok Gowok masih terbelakang dalam banyak aspek yang salah satunya adalah terkait hunian dan lingkungan hidup yang dinilai masih kurang layak huni¹⁵. Selain itu, terdapat beberapa keluarga di mana pemasukan ekonomi dalam satu keluarga terkadang hanya ditopang oleh satu orang saja, yaitu kepala keluarga atau anggota keluarga yang mampu, yang umumnya hanya bekerja serabutan¹⁶. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, listrik, akomodasi keluarga bergantung pada kondisi pekerjaan dan besar pendapatan yang diperoleh. Berdasarkan karakteristik tersebut, sebagian keluarga di Ledok Gowok menunjukkan kondisi yang sejalan dengan kategori keluarga pra sejahtera (KPS) menurut BKKBN, yang tidak hanya melihat pada aspek pendapatan saja, tetapi juga aspek kualitas hunian, akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari¹⁷.

Keluarga pra sejahtera dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai keluarga yang belum mampu dalam memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) secara standar sesuai dengan indikator yang

¹² Fathon Ihsan Inayatullah, *Upaya Paguyuban Kalijawi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat di Ledok Gowok, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

¹³ Kelompok KKN 107 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Laporan Program Kerja KKN Padukuhan Gowok, Kelurahan Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: LPPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), hlm 1-2.

¹⁴ Kelompok KKN 107 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Laporan Program Kerja KKN Padukuhan Gowok, Kelurahan Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: LPPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), hlm 1-2

¹⁵ Wawancara dengan mantan Ketua Paguyuban Kalijawi Ibu S di angkringan pada tanggal 21 September 2025.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak M Ketua RW 06 atau yang disebut dengan Ledok Gowok dikediaman pada tanggal 22 September 2025.

¹⁷ Pemerintah Desa Blitarejo, "Klasifikasi Keluarga Menurut 5 Tahapan Keluarga," *Website Desa Blitarejo*, 3 Februari 2023, <https://blitarejo-pringsewu.desa.id/artikel/2023/2/3/klasifikasi-keluarga-menurut-5-tahapan-keluarga>, diakses 24 Juni 2026.

telah ditetapkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN)¹⁸. Salah satu kategori yang cukup terlihat dalam kehidupan di masyarakat Ledok Gowok adalah kondisi rumah dan lingkungan tempat tinggal. Sebagian tempat tinggal masyarakat masih berada dalam kondisi yang sederhana dan belum sepenuhnya memenuhi standar hunian yang layak dalam menunjang kehidupan keluarga yang sehat dan nyaman¹⁹. Beberapa rumah terlihat memiliki ukuran yang sempit dengan jumlah anggota keluarga yang cukup banyak sehingga ruang gerak menjadi terbatas²⁰. Pemukiman padat dengan akses sanitasi yang kurang memadai menjadi gambaran bagaimana kondisi sosial ekonomi yang terjadi di Ledok Gowok. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi hunian menjadi salah satu bentuk kerentanan yang dialami oleh sebagian keluarga di Ledok Gowok yang masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera menurut BKKBN.

Masyarakat yang tinggal di Ledok Gowok merupakan pendatang dari daerah sekitar Yogyakarta²¹. Perpindahan tersebut dilatar belakangi oleh faktor ekonomi terutama untuk mencari pekerjaan. Aktivitas ekonomi yang terjadi di masyarakat Ledok Gowok didominasi oleh pekerjaan di sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu. Menariknya, di tengah kondisi keterbatasan yang dialami, partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian, masih terbilang tinggi²². Bahkan sebagian dari mereka memilih untuk menghentikan sementara aktivitas berdagang karena menghadiri pengajian rutin²³. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana praktik spiritual dijalankan dan dimaknai oleh keluarga pra sejahtera di tengah kondisi rentan yang mereka hadapi. Meskipun berada dalam kerentanan mereka tetap berupaya dalam mempertahankan aktivitas keagamaan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Kondisi yang demikian, menunjukkan bahwa selain bertumpu hanya pada aspek ekonomi, terdapat sumber daya lain sebagai strategi bertahan, seperti dukungan keluarga, jaringan sosial, dan praktik spiritual. Kemudian, penelitian secara khusus memfokuskan perhatian pada dimensi spiritualitas sebagai salah satu sumber daya dalam membentuk resiliensi keluarga pra sejahtera. Penelitian ini memiliki urgensi dan relevansi untuk dilakukan,

¹⁸ Pemerintah Desa Blitarejo, "Klasifikasi Keluarga Menurut 5 Tahapan Keluarga," *Website Desa Blitarejo*, 3 Februari 2023, <https://blitarejo-pringsewu.desa.id/artikel/2023/2/3/klasifikasi-keluarga-menurut-5-tahapan-keluarga>, diakses 24 Juni 2026.

¹⁹ Observasi lapangan pada tanggal 22 Oktober 2025.

²⁰ Wawancara dengan Bapak M Ketua RW 06 atau yang disebut dengan Ledok Gowok di kediaman beliau pada tanggal 22 September 2025.

²¹ Wawancara dengan Mbah Y, salah satu masyarakat Ledok Gowok saat pengajian Tombo Ati disetiap Minggu kedua disetiap bulan yang dilaksanakan di Masjid Nurul Hidayah, Minggu pagi, 12 Oktober 2025. Beliau memvalidasi terkait pembicaraan bahwa Masyarakat di Ledok Gowok merupakan bukan penduduk asli Yogyakarta melainkan pendatang dari kota disekitaran Jogja, beliau mencontohkannya dengan daerah Klaten.

²² Di Ledok Gowok ada beberapa kegiatan pengajian di setiap bulannya. Setiap Minggu kedua di setiap bulan ada pengajian 'Tombo Ati'. Juga ada pengajian di setiap malam Jum'at Kliwon.

²³ Wawancara dengan Mbah Y, salah satu masyarakat Ledok Gowok saat pengajian Tombo Ati di Masjid Nurul Hidayah, Minggu pagi, 12 Oktober 2025.

khususnya dalam kajian Sosiologi Agama. Urgensi dari penelitian ini akan membuka dan memberikan pandangan baru di tengah meningkatnya ketimpangan ekonomi dan kerentanan keluarga yang tinggal di kawasan pinggiran perkotaan yang termarginalkan, bahwa spiritualitas berfungsi sebagai sumber daya non-material yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan emosional, relasi keluarga, dan kemampuan bertahan di tengah kondisi kehidupan yang lemah. Spiritualitas tidak hanya akan dilihat sebagai hal privat tetapi dilihat sebagai kekuatan sosial yang beroperasi di dalam kehidupan keluarga yang berada pada situasi yang rentan.

Namun demikian, penelitian yang secara spesifik menyoroti konteks keluarga dengan kondisi kehidupan yang rentan dan marginal masih terbatas. Salah satu penelitian yang relevan adalah yang dilakukan oleh Fristiara dan Permata, menyoroti resiliensi keluarga dalam menghadapi situasi krisis pasca bencana kematian suami akibat pandemi Covid-19.²⁴ Selain itu, beberapa literatur yang membahas resiliensi keluarga umumnya masih berfokus pada aspek ekonomi, pendidikan, dan kebijakan bantuan sosial, spiritualitas hanya menjadi bagian kecil dari pembahasan. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan karena berupaya mengkaji spiritualitas dalam konteks yang berbeda, yakni pada kehidupan keluarga pra sejahtera yang rentan. Penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa spiritualitas merupakan satu-satunya faktor yang membentuk resiliensi keluarga, tetapi dipahami sebagai hasil interaksi berbagai sumber daya yang dimiliki oleh keluarga. Penelitian ini secara khusus akan memfokuskan pada bagaimana spiritualitas bekerja sebagai salah satu sumber daya non-material yang dimiliki oleh keluarga pra sejahtera dalam menghadapi kerentanan. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis bagaimana spiritualitas dimaknai, dijalankan, dan dimanfaatkan oleh keluarga pra sejahtera di Ledok Gowok sebagai salah satu sumber daya dalam membentuk resiliensi keluarga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan di atas, penelitian ini mengajukan dua rumusan masalah yang akan digunakan sebagai panduan dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk spiritualitas yang dipraktikkan oleh keluarga pra sejahtera di Ledok Gowok?
2. Bagaimana spiritualitas berperan dalam membentuk resiliensi keluarga pra sejahtera di Ledok Gowok?

²⁴ Fristiara Norabety Lefia dan Permata Ashfi Raihana, "Peran Istri dalam Membangun Resiliensi Keluarga Pasca Kematian Suami Akibat Covid-19," *Psycho Idea* 21, no. 1 (2023): 37–49.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi siapapun yang membacanya, baik bagi penulis sendiri, pembaca dan berbagai pihak manapun. Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk spiritualitas yang dipraktikkan oleh keluarga pra sejahtera di Ledok Gowok, Yogyakarta.
 - b. Menganalisis bagaimana spiritualitas berperan dalam membentuk resiliensi keluarga pra sejahtera yang ada di Ledok Gowok.
- #### **2. Kegunaan Penelitian:**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik itu secara teoritis ataupun secara praktis sebagaimana harapan di antaranya yaitu:

a. Teoritis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep resiliensi serta menjadi referensi dalam pengembangan keilmuan terkhusus pada konteks keagamaan dan sosial. Diantara keilmuan tersebut, yaitu sosiologi agama, sosiologi keluarga dan patologi sosial. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak celah jika dikaji lewat berbagai perspektif keilmuan, seperti sosiologi politik dan sosiologi budaya.

b. Praktis:

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat, baik untuk pemerintah, praktisi pemberdayaan, tokoh agama, lembaga pendidikan dan lembaga *non governmental* (NGO), serta kelompok-kelompok yang berfokus pada isu kekeluargaan dalam mengambil sebuah kebijakan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam melihat peran spiritual di dalam keluarga di Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam suatu penelitian sangatlah diperlukan guna menghindari adanya kesamaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Selain itu, tinjauan pustaka juga diperlukan untuk membantu peneliti dalam melihat celah kosong yang akan diambil sebagai fokus dari penelitiannya. Penelitian yang mengkaji mengenai resiliensi pada suatu keluarga dalam konteks keberlanjutan pada situasi krisis telah banyak dikaji oleh para peneliti terdahulu,

sehingga dalam upaya menemukan celah kosong maka perlu dilakukannya tinjauan pustaka ini. Penelitian-penelitian terdahulu akan dikaji kesamaannya untuk menemukan perbedaannya dengan melihat manakah yang masih sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang akan dikaji untuk dapat lebih mudah melihat celah yang ada:

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penenlitian

No	Pengelompokan dalam tema besar	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Resiliensi di masa-masa pandemi COVID-19	Misbakhul Munir (2021), <i>Resiliensi Ekonomi Rumah Tangga Muslim Yogyakarta Masa Adaptasi Pandemi Covid-19</i> ²⁵	Sama-sama membahas tentang resiliensi keluarga yang berada pada masa-masa krisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif	Konteks yang dibahas dalam penelitian ini adalah masa adaptasi COVID-19 yang berfokus pada aspek ekonomi.	Melihat kebertahanan secara spiritual keluarga rentan di Ledok Gowok Yogyakarta, prespektif ketahanan keluarga Froma Walsh
		Intan Islamia dan Rosleny Marliani (2023), <i>Exploring Family Strength: Vulnerability Factor and the Role of Spirituality in Family Resilience During COVID-19 Pandemic</i> ²⁶	Sama-sama membahas tentang resiliensi keluarga yang berada dalam masa-masa krisis dan rentan, sama-sama memlihat spiritualitas sebagai aspek penting sebagai sumber daya yang dimiliki untuk tetap bertahan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif	Penelitian terdahulu hanya berfokus pada masa-masa krisis (COVID-19) bukan pada masa-masa krisis sehari-hari seperti keterbatasan dan kerentanan berbasis ekonomi	Melihat kebertahanan secara spiritual keluarga rentan di Ledok Gowok Yogyakarta, prespektif ketahanan keluarga Froma Walsh
		Yoyok Bkti Prasetyo, DKK (2023), <i>The Influence of Religious Well-being on the</i>	Sama-sama memposisikan spiritualitas sebagai sumber daya atau sumber kekuatan	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Kondisi sulit	Melihat kebertahanan secara spiritual keluarga rentan di Ledok Gowok

²⁵ Misbakul Munir, "Resiliensi Ekonomi Rumah Tangga Muslim Yogyakarta Masa Adaptasi Pandemi COVID-19," Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, 2021. diakses 30 April 2025.

²⁶ Intan Islamia dan Rosleny Marliani, "Exploring Family Strength: Vulnerability Factors and the Role of Spirituality in Family Resilience During COVID-19 Pandemic," Anfusina: Journal of Psychology, 2023. diakses 30 April 2025.

		<i>Resilience of Family Spirituality During the COVID-19 Pandemic</i> ²⁷	bagi suatu keluarga untuk bisa bertahan ketika berada dalam kondisi yang sulit. Objek penelitian sama-sama mengkaji keluarga.	yang dimaksud dalam hal ini adalah masa pandemi COVID-19	Yogyakarta, prespektif ketahanan keluarga Froma Walsh
2.	Resiliensi kelompok jemaat gereja pasca bencana	Noviyan Kefinabu Atupah, DKK (2024), <i>Resiliensi Spiritual Pasca Bencana: Pengaruh Tanah Longsor terhadap Kehidupan Spiritual Jemaat Victory Noelmina</i> ²⁸	Sama-sama membahas tentang resiliensi spiritual, sama-sama berangkat dari situasi krisis, sama melihat spiritualitas sebagai sumber kekuatan utama dalam menghadapi situasi yang sulit.	Objek kajiannya adalah jemaat gereja. Konteks pembahasan yang dimaksud dalam kajian ini juga kondisi sulit yang terjadi akibat bencana alam seperti tanah longsor.	Melihat kebertahanan secara spiritual keluarga rentan di Ledok Gowok Yogyakarta, prespektif ketahanan keluarga Froma Walsh
3.	Resiliensi keluarga non-spiritual	Rapikah (2021), <i>Strategi Coping: Sebuah Upaya Resiliensi pada Keluarga dengan Penderitaan Gangguan Jiwa</i> ²⁹	Tema penelitian sama-sama membahas tentang resiliensi atau kebertahanan dari suatu keluarga ketika menghadapi situasi dan kondisi yang sulit.	Perbedaannya berada pada tujuan akhir dari penelitian, sama-sama ingin mencapai kebertahanan tapi sumber daya yang digunakan berbeda. Penelitian terdahulu ini lebih menyoroti cara untuk mencapai kebertahanan (strategi coping).	Melihat kebertahanan secara spiritual keluarga rentan di Ledok Gowok Yogyakarta, prespektif ketahanan keluarga Froma Walsh
4.	Peran spiritualitas dalam membentuk	Yeni Eka Cahyani dan Sari Zakiah Akmal (2017), <i>Peranan</i>	Sama-sama melihat spiritual sebagai sumber daya kekuatan	Penelitian terdahulu ini menggunakan metode	Melihat kebertahanan secara spiritual keluarga rentan

²⁷ Y. B. Prasetyo, (dkk.), “The Influence of Religious Well-being on the Resilience of Family Spirituality During the COVID-19 Pandemic,” Healthcare in Low-resource Settings, 2023.

²⁸ N. K. Atupah (dkk.), “Resiliensi Spiritual Pascabencana,” Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen, Vol. 6, No. 2 (2024): 131–144. Diakses 28 Mei 2025

²⁹ Rapikah, “Strategi Koping: Sebuah Upaya Resiliensi pada Keluarga dengan Penderita Gangguan Jiwa,” Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021

	resiliensi pada individu	<i>Spiritualitas terhadap Resiliensi pada Mahasiswa yang sedang Mengajarakan Skripsi</i> ³⁰	dalam menghadapi kondisi yang rentan.	kuantitatif. Spiritual sebagai sumber kekuatan bagi individu yang dalam konteks penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi	di Ledok Gowok Yogyakarta, prespektif ketahanan keluarga Froma Walsh
		Putri Amelia (2022), <i>Resiliensi Mahasiswa Rantau yang Bekerja Paruh Waktu dari Keluarga Ekonomi Lemah di UIN Walisongo Semarang</i> ³¹	Sama-sama membahas resiliensi dalam konteks dinamika perekonomian yang rentan, yang melibatkan nilai-nilai spiritualitas sebagai sumber kekuatan untuk bertahan	Penelitian terdahulu ini tetap memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan datang, yaitu perbedaan pada konteks penelitian dan fokus penelitian.	Melihat ketahanan secara spiritual keluarga rentan di Ledok Gowok Yogyakarta, prespektif ketahanan keluarga Froma Walsh

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditemukan, peneliti tidak menemukan tulisan dengan kesepadanan persis sepenuhnya. Namun, peneliti tetap mengambil tujuh penelitian terdahulu yang dinilai sangat mendekati topik penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu tersebut diantaranya, kajian mengenai spiritualitas dan resiliensi dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok dengan tema besar. Yaitu, pertama, penelitian yang berkaitan dengan resiliensi keluarga pada masa pandemi COVID-19, dikaji oleh (Munir, Islamia dan Marliani, Prasetyo dkk). Kedua, penelitian yang mengkaji resiliensi spiritual pasca bencana, dikaji oleh (Atupah dkk). Ketiga, penelitian yang mengkaji terkait spiritualitas dan resiliensi pada tingkat individu, dikaji oleh (Yeni Eka Cahyani dan Sari Zakiah Akmal, Putri Amelia). Keempat, penelitian yang mengkaji tentang resiliensi keluarga melalui strategi *coping* non-spiritual, dikaji oleh (Rapikah).

Dari ketujuh penelitian terdahulu tersebut, bisa diketahui bahwa spiritualitas memang memiliki peran yang signifikan terhadap ketahanan keluarga maupun individu. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan karena penelitian terdahulu umumnya mengkaji spiritualitas dan resiliensi dalam konteks pandemi, bencana, maupun individu, sedangkan kajian mengenai peran spiritualitas sebagai

³⁰ Y. E. Cahyani dan S. Z. Akmal, "Peranan Spiritualitas terhadap Resiliensi pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No. 1 (2017): 32–41. diakses 28 Mei 2025.

³¹ P. Amelia, *Resiliensi Mahasiswa Rantau yang Bekerja Paruh Waktu dari Keluarga Ekonomi Lemah di UIN Walisongo Semarang*, Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022

sumber daya ketahanan keluarga pra sejahtera dalam menghadapi kerentanan ekonomi sehari-hari masih relatif terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mekanisme spiritualitas dalam membentuk resiliensi keluarga pra sejahtera di Ledok Gowok, Yogyakarta. Penelitian ini akan berupaya mengisi celah kosong dengan mengkaji mekanisme kerja spiritual sebagai sumber daya kekuatan non-material bagi keluarga dengan kondisi yang rentan dan lemah di Ledok Gowok Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

1. Spiritualitas

Menurut perspektif Froma Walsh, spiritualitas merupakan salah satu dari komponen penting dalam sistem keyakinan keluarga (*family belief system*) yang berfungsi sebagai sumber kekuatan bagi keluarga untuk dapat menghadapi berbagai kondisi dan situasi sulit dalam hidup³². Walsh memandang bahwa ketahanan keluarga tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ekonomi dari suatu keluarga atau dari keterampilan dalam pemecahan masalah, tetapi juga dilihat dari bagaimana keluarga dapat memaknai pengalaman hidup, mempertahankan harapan, serta memperoleh dukungan dari nilai-nilai spiritual dan religius yang dianut³³. Spiritualitas dalam kerangka ketahanan keluarga Walsh merujuk pada keyakinan, nilai, dan praktik yang membantu anggota keluarga menemukan makna, tujuan, dan harapan di tengah kesulitan³⁴. Melalui spiritualitas, keluarga dapat menafsirkan penderitaan bukan semata-mata sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari proses kehidupan yang dapat dihadapi dengan kesabaran, keikhlasan, dan keyakinan akan adanya pertolongan dari Tuhan. Keyakinan tersebut kemudian memungkinkan keluarga tetap optimis serta memiliki kekuatan emosional dalam menghadapi tantangan.

Walsh menjelaskan bahwa spiritualitas dalam konteks ketahanan keluarga tercermin melalui beberapa aspek, yaitu terlihat pada kemampuan keluarga dalam memaknai kesulitan secara positif (*making meaning of adversity*), memiliki pandangan hidup yang penuh dengan harapan akan masa depan yang baik (*positive outlook*), serta adanya *transcendence and spirituality*, yaitu kemampuan keluarga untuk dapat terhubung dengan sesuatu yang melampaui diri mereka sendiri, baik itu melalui hubungan dengan Tuhan, praktik keagamaan, tradisi budaya, maupun keterlibatan dalam komunitas keagamaan³⁵. Aspek *transcendence and spirituality* ini membantu keluarga dalam memperoleh ketenangan batin, rasa syukur, dan penerimaan terhadap kondisi yang sedang dialami. Praktik-praktik keagamaan seperti berdoa,

³² Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 3rd ed. (New York: Guilford Press, 2016), hlm 39-64

³³ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 3rd ed. (New York: Guilford Press, 2016), hlm 39-52

³⁴ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 3rd ed. (New York: Guilford Press, 2016), hlm 39-64

³⁵ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 3rd ed. (New York: Guilford Press, 2016), hlm 50-64

berserah diri kepada Tuhan (tawakkal), mengikuti kegiatan keagamaan, serta meyakini bahwa setiap kesulitan yang dialami pasti terdapat hikmah dibalikinya. Selain itu, spiritualitas juga menjadi pendorong dari munculnya sikap saling mendukung di antara anggota keluarga, memperkuat solidaritas keluarga, serta membangun dan mempertahankan harapan keluarga di tengah kondisi yang sulit bahwa kondisi tersebut dapat dilewati secara bersama-sama³⁶. Oleh karena itu, spiritualitas berdasarkan perspektif Walsh tidak hanya dilihat hanya sekadar aktivitas ritual keagamaan yang dilakukan rutin setiap hari, tetapi dilihat juga sebagai sumber daya internal yang membantu keluarga dalam membangun ketahanan keluarga, sehingga spiritualitas menjadi salah satu fondasi utama dalam proses terbentuknya ketahanan keluarga yang sehat dan berkelanjutan.

2. Keluarga Pra Sejahtera

Keluarga pra sejahtera merupakan unit sosial ekonomi yang memiliki posisi paling dasar dalam stratifikasi kesejahteraan³⁷. Istilah “Keluarga Pra Sejahtera” memiliki indikator yang jelas dalam melihat kondisi kesejahteraan keluarga. Selain itu, dalam penggunaan istilah “Keluarga Pra Sejahtera” peneliti merasa bahwa istilah tersebut lebih etis dan lebih dapat diterima oleh informan selama proses pengambilan data di lapangan. Mengingat keterbatasan peneliti dalam mengakses data administratif mengenai keluarga pra sejahtera di Ledok Gowok maka penentuan informan dilakukan dengan mengacu pada indikator keluarga pra sejahtera yang telah ditetapkan oleh BKKBN. Informan dipilih berdasarkan pada kesesuaian kondisi kehidupan dengan indikator tersebut, seperti keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, kondisi tempat tinggal, serta kemampuan ekonomi keluarga.

Merujuk pada klasifikasi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), berdasarkan UU No. 52 Tahun 2009³⁸, keluarga pra sejahtera didefinisikan sebagai unit keluarga yang belum mampu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal seperti pemenuhan pangan, sandang, papan, serta kemudahan akses terhadap pelayanan kesehatan dasar dan pendidikan. Ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup dasar bukan hanya disebabkan oleh kemalasan individu semata, tetapi juga karena adanya ketersumbatan akses terhadap sumber daya kekuasaan dan sarana ekonomi yang lebih luas. Berikut indikator keluarga pra sejahtera menurut klasifikasi BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) yang dalam penelitian ini berperan sebagai tolak ukur dalam menentukan keluarga masuk dalam kategori pra sejahtera atau tidak, dikarenakan terbatasnya akses terhadap data jumlah keluarga yang masuk dalam kategori pra

³⁶ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 3rd ed. (New York: Guilford Press, 2016), hlm 50-64

³⁷ UU No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

³⁸ UU No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

sejahtera di Ledok Gowok. Keluarga disebut sebagai “pra sejahtera” apabila belum bisa memenuhi salah satu dari enam indikator dasar Keluarga Sejahtera I (KS I) yang telah ditentukan³⁹:

Tabel 1. 2 Indikator KSP

Indikator Keluarga Pra Sejahtera	
Pangan	Indikator pangan merujuk pada kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan makan anggotanya minimal dua kali dalam sehari
Sandang	Indikator sandang berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pakaian yang layak untuk digunakan sehari-hari, entah itu bekerja, sekolah, dan berpergian.
Papan	Sebagian besar dari lantai rumah bukan berupa tanah. Indikator ini berkaitan langsung dengan kondisi tempat tinggal yang layak sebagai salah satu penentu kesejahteraan keluarga.
Kesehatan	Indikator kesehatan merujuk pada kemampuan keluarga dalam menjaga kondisi kesehatan keluarga dan mengakses layanan kesehatan ketika ada anggota keluarga yang sakit
Pendidikan	Indikator pendidikan ini berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memberikan akses pendidikan kepada anggota keluarganya
Spiritual/Sosial	Indikator ini berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam menjalankan aktivitas keagamaan juga mempertahankan hubungan sosial di lingkungan masyarakat

3. Ketahanan Keluarga menurut Froma Walsh

Penelitian ini menggunakan kerangka teori resiliensi keluarga dari Froma Walsh sebagai landasan teoritis karena dirasa pas dan cocok untuk memahami dinamika keluarga secara utuh. Walsh menegaskan dalam bukunya *strengthening family resilience* bahwa resiliensi bukan hanya sekedar kemampuan individu, melainkan proses keterhubungan yang melibatkan seluruh anggota keluarga dalam menghadapi tantangan hidup⁴⁰. Menurut Walsh, terdapat tiga konsep ketika ingin melihat

³⁹ Pemerintah Desa Blitarejo, “Klasifikasi Keluarga Menurut 5 Tahapan Keluarga,” *Website Desa Blitarejo*, 3 Februari 2023, diakses 24 Juni 2026, <https://blitarejo-pringsewu.desa.id/artikel/2023/2/3/klasifikasi-keluarga-menurut-5-tahapan-keluarga>.

⁴⁰ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 3rd ed. (New York: Guilford Press, 2016), hlm 14-15

kebertahanan keluarga, yaitu ada sistem kepercayaan (*belief system*), pola organisasi keluarga (*organizational processes*), dan proses komunikasi (*communication processes*). Melalui ketiga konsep tersebut peneliti kemudian menganalisis bagaimana nilai-nilai spiritualitas yang dipraktikkan dapat menjadi kekuatan bagi keluarga untuk bertahan dan bangkit kembali. Berikut kerangka teori resiliensi keluarga Froma Walsh:

a. Sistem Kepercayaan Keluarga (*beliefs system*)

Sistem kepercayaan dalam struktur keluarga berperan penting sebagai fondasi utama dalam kebertahanan suatu keluarga, sebagaimana yang dijelaskan oleh Walsh, bahwa keluarga yang tangguh dapat terlihat dari bagaimana sistem kepercayaan bergerak dalam struktur keluarga⁴¹. Sistem kepercayaan dalam konteks keluarga dapat berisikan tentang ajaran agama sebagai pedoman atau petunjuk kehidupan, dimana keluarga tidak hanya melihat kekurangan ekonomi sebagai beban materi saja tetapi juga sebagai bagian dari perjalanan hidup. Kemampuan bertahan dalam kesulitan dan tekanan hidup merupakan sebuah proses dinamis yang mampu memberikan ketenangan hidup. Terdapat tiga aspek turunan dalam sistem kepercayaan keluarga.

1) Memaknai kesulitan (*making meaning of adversity*)

Pendekatan ini merujuk pada bagaimana suatu keluarga memahami, menafsirkan, dan menyikapi pengalaman sulit yang mereka hadapi sebagai suatu tantangan yang harus dikelola dan dihadapi bersama. Memaknai kesulitan merupakan sebuah proses kehidupan yang menjadi dasar dalam membangun kekuatan atau kebertahanan dari sebuah keluarga, terutama pada kasus keluarga yang . Proses pembuatan makna dalam konteks keluarga berpenghasilan rendah di Ledok Gowok dapat dilihat dari bagaimana mereka memaknai keterbatasan ekonomi bukan sebagai hambatan untuk mencapai sebuah harapan, tetapi sebagai tantangan dalam memperkuat kebersamaan dan keimanan.⁴² Pembuatan makna tersebut pada akhirnya dapat membantu suatu keluarga bertahan secara spiritual dan emosional walaupun berada di tengah tekanan perekonomian.

2) Pandangan positif (*positive outlook*)

Positive outlook dalam perspektif Froma Walsh memiliki keselarasan dengan konsep '*husnudzon*' dalam Islam, yakni prasangka baik terhadap takdir Tuhan serta keyakinan bahwa setiap kesulitan yang dialami mengandung hikmah dibalikinya⁴³.

⁴¹ Walsh, *Strengthening Family Resilience*, hlm. 133.

⁴² Wawancara dengan bapak Musthofa, Ketua RW 06, dikediaman pada hari Rabu, 12 November 2025. Beliau mengatakan bahwa kebahagiaan dari suatu keluarga tidak hanya bisa dijamin dengan kondisi perekonomian yang stabil. Pun, dengan keagamaan seseorang yang tidak semata-mata ditentukan oleh ekonomi berada.

⁴³ Marsya Agnia (dkk.), *Hubungan Antara Husnuzan dan Ketenangan Hati pada Gen Z Menurut Perspektif Islam* (Banjarasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2024), hlm. 7

Husnudzon atau *positive thinking* sekilas memang memiliki kesamaan dengan *positive outlook* karena sama-sama menumbuhkan sikap optimis di tengah kesulitan. Namun demikian, keduanya memiliki perbedaan mendasar. *Husnudzon* berakar pada keyakinan berbasis spiritual dan nilai-nilai keimanan seperti qona'ah dan tawakkal, sedangkan *positive outlook* lebih menekankan pada kekuatan relasional dalam keluarga, seperti dukungan emosional, kebersamaan, serta keyakinan kolektif akan kemampuan keluarga dalam menghadapi dan melewati kesulitan bersama. Walsh memandang bahwa *positive outlook* sebagai bagian dari proses keluarga dalam memelihara serta mempertahankan harapan dan optimisme terhadap kehidupan masa depan. Hal tersebut dapat ditemukan pada keluarga berpenghasilan rendah yang memaknai kesulitan dan tekanan hidup bukan sebagai halangan, tetapi sebagai tantangan yang dapat dihadapi bersama dengan saling mendukung dan memberikan dorongan positif antar anggota keluarga, sehingga terbentuklah ketahanan keluarga.

3) Transendensi dan spiritualitas (*transcendence & spirituality*)

Transendensi dan spiritualitas merupakan salah satu dari tiga indikator kunci dalam sistem kepercayaan yang membentuk ketangguhan keluarga. Keyakinan serta praktik spiritualitas memungkinkan keluarga menemukan makna dan tujuan hidup, sehingga proses tersebut menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi situasi sulit. Melalui proses ini, suatu keluarga mampu untuk melewati kesulitan duniawi yang kemudian menjadikannya sebagai sumber ketenangan, penghiburan, dan kekuatan yang tidak mudah tergoncang krisis. Kemudian analisis pada bagian ini akan dilanjutkan dengan menggunakan konsep *Spiritual Transcendence Theory* dari Ralph L. Peidmont, karena peneliti berupaya untuk terus memfokuskan kajian pada aspek-aspek spiritual yang spesifik dan terukur sehingga pembahasan terkait spiritualitas tetap dapat dikendalikan secara ilmiah.

b. Pola organisasi keluarga (*organizational processes*)

Dimensi ini merujuk pada bagaimana suatu keluarga mengatur struktur serta pola hubungan keluarga agar mampu menjalankan peran nya masing-masing meski berada di tengah kesulitan. Sistem pengorganisasian ini penting karena diharapkan para anggota keluarga mampu untuk mengatur diri mereka sendiri dalam melakukan tugas dan peran penting adanya struktur yang fleksibel dalam keluarga, tidak kaku dan tidak longgar karena struktur tersebut akan berperan penting dalam mendukung integrasi dan adaptasi dari setiap unit keluarga maupun anggotanya, terutama dalam menghadapi perubahan dan tekanan hidup.⁴⁴ Resiliensi keluarga kerap kali memang didukung dengan melalui keseimbangan antara

⁴⁴ Walsh, *Strengthening Family Resilience*, hlm 144.

faktor internal dan eksternal yang saling melengkapi.⁴⁵ Fleksibilitas menjadi kunci agar keluarga tidak kaku dalam menghadapi perubahan dengan tetap menjaga stabilitas nilai dan peran. Keterhubungan antar anggota keluarga berfungsi untuk memperkuat dukungan emosional dan rasa kebersamaan, sedangkan kemampuan dalam mengelola ekonomi dan memanfaatkan jaringan sosial juga dapat membantu keluarga dalam mengelola tekanan yang sedang dihadapi.⁴⁶

1) Fleksibilitas (*flexibility*)

Fleksibilitas dalam konteks keluarga pra sejahtera merujuk pada kemampuan sistem keluarga untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dihadapi serta mengubah keadaan. Organisasi keluarga yang fleksibilitas bukan berarti tidak memiliki pola dan struktur keluarga sama sekali karena struktur keluarga tetap menjadi elemen penting untuk mempertahankan stabilitas keluarga saat menghadapi peristiwa tidak baik.

2) Keterhubungan (*connectedness*)

Keterhubungan dalam pola organisasi merupakan perasaan saling mendukung dan berkolaborasi dalam unit keluarga, sambil tetap menghormati keterpisahan individu. Rasa keterhubungan dalam institusi keluarga berperan penting dalam menjaga stabilitas keluarga untuk dapat bertahan ketika menghadapi tekanan kehidupan. Apabila sistem keluarga terganggu dan antaranggota keluarga memiliki rasa keterhubungan yang baik, rasa keterhubungan tersebut akan membantu sistem keluarga dalam mendamaikan hubungan sebelumnya yang mengalami kesulitan.

3) Mobilisasi Sumber Daya (*social and economic resources*)

Mobilisasi sumber daya merupakan salah satu bagian penting dalam dimensi organisasi keluarga (*organizational patterns*). Mobilisasi sumber daya dalam konteks keluarga merujuk pada kemampuan keluarga untuk mencari, memanfaatkan, dan mengelola sumber daya atau potensi yang dimiliki keluarga sehingga mampu menghadapi tekanan maupun krisis kehidupan. Sumber daya dalam hal ini tidak hanya berasal dari dalam lingkungan internal keluarga saja tetapi berasal juga dari lingkungan sosial yang ada di sekitar keluarga.

c. Proses komunikasi keluarga (*communication processes*)

Proses komunikasi yang dikembangkan oleh Froma Walsh, yang dipahami sebagai salah satu pilar utama dari sistem keluarga tetap bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari kondisi krisis tidak hanya dilihat sebagai aktivitas pertukaran informasi saja tetapi sebagai proses

⁴⁵ Walsh, *Strengthening Family Resilience*, hlm 128. Resiliensi tidak semata-mata datang dari dalam diri keluarga, tetapi bisa juga didapat atau diperkuat dari luar lingkup keluarga. Faktor internal bisa meliputi (nilai, keyakinan, hubungan antar anggota keluarga), faktor eksternal dapat meliputi (jaringan sosial, komunitas).

⁴⁶ Walsh, *Strengthening Family Resilience*, hlm 135-137.

sosial yang melibatkan pembentukan makna, memperkuat relasi emosional, serta menjadi sarana utama dalam mengelola tekanan hidup.⁴⁷ Walsh mengatakan bahwa kejelasan dalam komunikasi, ekspresi emosi yang terbuka, dan kemampuan dalam memecahkan masalah secara kolaboratif merupakan tiga hal utama yang membentuk pondasi bagi keluarga untuk saling memahami, saling mendukung, serta beradaptasi terhadap tekanan dan situasi yang sulit.⁴⁸ Berikut tiga indikator yang ada di dalam dimensi *communication processes*:

1) Kejelasan (*clarity*)

Clarity merujuk pada aspek kejelasan dalam penyampaian informasi yang dalam hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara penyampaian informasi kepada anggota keluarga yang lain dengan menggunakan sikap terbuka, jujur, dan apa adanya sehingga anggota keluarga memahami situasi yang sedang dihadapi. Kejelasan dalam penyampaian informasi dapat mengurangi kesalahpahaman di antara anggota keluarga yang lain serta memudahkan sistem keluarga untuk berfungsi secara optimal.

2) Keterbukaan ekspresi emosional (*open emotional expression*)

Keluarga yang resilien merupakan keluarga yang dapat memberikan ruang aman dan nyaman bagi setiap anggotanya untuk mengekspresikan perasaannya, baik itu berupa hal yang sedih, kecemasan, maupun harapan-harapan di masa depan. Ekspresi emosional yang terbuka dapat menjadi jembatan dari terbentuknya rasa saling memahami dan timbulnya rasa empati diantara anggota keluarga yang memperkuat solidaritas emosional di dalam lingkungan internal keluarga. Ketika berada dalam kondisi yang sulit, hal tersebut (*open emotional expression*) dapat dilihat dari kemampuan diri untuk berbagi perasaan secara jujur dan terbuka. Kemampuan seseorang dalam berbagi perasaan secara jujur dan terbuka dapat mencegah penumpukan emosi negatif yang berpotensi menimbulkan konflik di dalam lingkungan internal keluarga serta dapat menjadi mekanisme penyembuhan (*healing*) sehingga memperkuat solidaritas keluarga.

3) Kolaborasi dalam pemecahan masalah (*collaborative problem solving*)

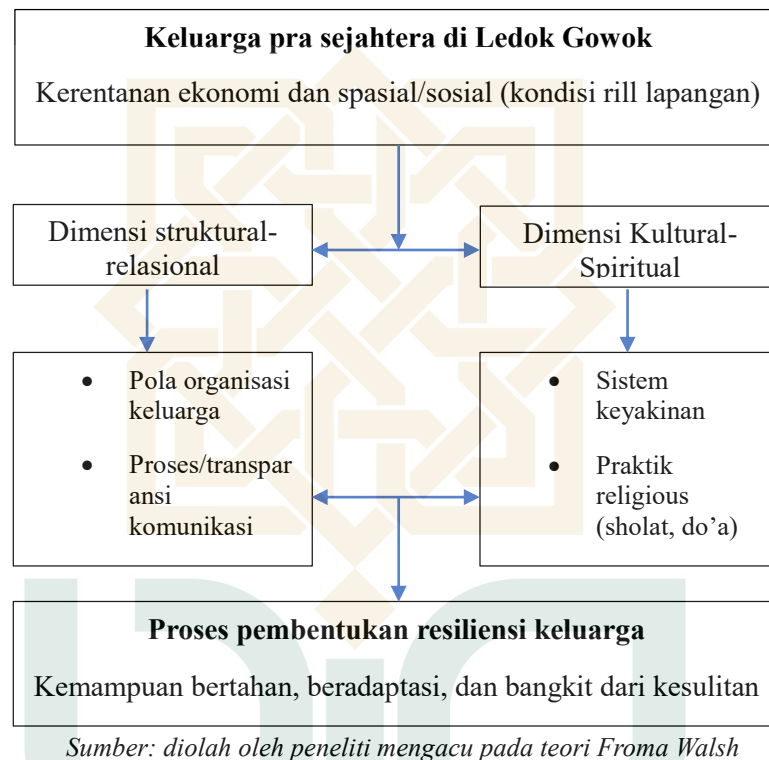
Walsh mengatakan bahwa keluarga yang resilien adalah keluarga yang tidak menghadapi masalah secara individual, tetapi melalui kerja sama antar anggota keluarga untuk mencapai solusi bersama. Kolaborasi dalam pemecahan masalah ini dapat mencakup kemampuan keluarga dalam berdiskusi, mengambil keputusan bersama, saling membantu dan mendukung ketika sedang menghadapi kesulitan. Kemampuan unit keluarga dalam berkolaborasi untuk mencari *problem solving* menunjukkan adanya hubungan positif di antara anggota keluarga yaitu saling

⁴⁷ Walsh, *Strengthening Family Resilience*, hlm 166-168.

⁴⁸ Walsh, *Strengthening Family Resilience*, hlm 170-172.

mendukung, adanya keterbukaan komunikasi serta adanya rasa tanggung jawab bersama dalam lingkungan keluarga. *Collaborative problem solving* antar anggota keluarga dapat membantu mengurangi tekanan psikologis ataupun ekonomi sehingga keluarga dapat membangun ketahanan meskipun berada dalam kondisi yang sulit sekalipun.

Bagan 1. 1 Bagan Alur Berfikir



F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang pasti dilakukan dalam suatu penelitian, yakni meliputi cara pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data⁴⁹. Berikut adalah langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu makna yang oleh sebagian orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan⁵⁰. Pendekatan kualitatif ini diambil tidak lain karena penelitian ini ingin mendapatkan data penelitian yang berbentuk deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara sosiologis terkait

⁴⁹ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017). hlm. 92.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 2

seberapa besar spiritualitas dapat mempengaruhi ketahanan jiwa masyarakat Ledok Gowok di tengah kondisi finansial yang lemah. Oleh sebab itu, pendekatan kualitatif ini akan relevan dan cocok untuk mengamati dan mencari data lebih dalam. Penelitian ini akan berlangsung secara *Field Research* (terjun ke lapangan), observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut penjelasan terkait sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil langsung dan dikumpulkan dari sumber pertama objek penelitian tanpa melalui perantara⁵¹. Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh dari wawancara dan pengamatan secara langsung terhadap masyarakat di Ledok Gowok, Yogyakarta. Pengamatan terhadap kegiatan keseharian mereka seperti, mengamati bagaimana interaksi mereka baik dalam keluarga atau masyarakat.

Tabel 1. 3 Daftar Narasumber

No	Nama	Status Informan	Keterangan
1.	Bapak M	Informan pendukung	Ketua RW 06 Ledok Gowok
2.	Bapak S	Informan pendukung	Ketua RT 15
3.	Bapak YG	Informan pendukung	Ketua RT 14
4.	Bu Y	Informan utama	Masyarakat Ledok Gowok
5.	Mbah Y	Informan utama	Masyarakat Ledok Gowok
6.	Bu R	Informan utama	Masyarakat Ledok Gowok
7.	Anak R	Informan pendukung	Anggota keluarga
8.	Ibu S	Informan pendukung	Masyarakat Ledok Gowok

Penelitian ini melibatkan tiga anggota keluarga dengan jumlah keseluruhan informan delapan orang. Tiga informan utama yang diambil dari keluarga pra sejahtera yang tinggal di Ledok Gowok, meliputi Ibu Y sebagai informan utama, Mbah Y sebagai informan utama, dan Ibu R sebagai informan utama dengan didukung anak R sebagai informan pendukung. Kemudian terdapat juga beberapa informan pendukung yang meliputi bapak M, bapak YG dan istri, bapak S dan ibu S sebagai istri yang juga masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang ada untuk menjadi penunjang dari data primer.⁵² Data sekunder dalam penelitian ini akan diperoleh dengan melakukan kajian

⁵¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 15–16

⁵² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 15–16.

kepastakaan dengan mencari bacaan-bacaan yang sekiranya relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, baik itu berupa buku, jurnal, arsip-arsip, dan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Berikut data sekunder diperoleh dari buku dengan judul “*Strengthening Family Resilience*” dan “*Spiritual Resources In Family Therapy*” karya Froma Walsh, jurnal ilmiah terkait ketahanan keluarga, serta buku-buku yang membahas tentang sistem keluarga dan ketahanan keluarga.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan hal yang paling penting, karena tujuan utama dari terlaksananya penelitian adalah untuk mendapatkan data.⁵³ Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dengan tujuan untuk mendapatkan data yang komprehensif.

a. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha berupa pengamatan secara langsung ke lokasi yang akan dijadikan sebagai objek dari penelitian.⁵⁴ Teknik observasi digunakan untuk mengamati kondisi serta kegiatan suatu keluarga dengan situasi ekonomi yang rentan di Ledok Gowok, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teknik *participant observation* dengan model *moderate participation*. Partisipasi moderat adalah partisipasi dimana dalam proses mengumpulkan data peneliti dapat menjadi bagian dari yang diteliti atau diluar dari yang diteliti, dalam artian peneliti ikut dalam kegiatan yang diteliti tetapi tidak secara keseluruhan.⁵⁵ Peneliti melakukan pengamatan dengan mencatat segala hal yang dinilai penting yang berkaitan dengan tema penelitian sehingga mendapatkan data utuh terkait bagaimana bentuk-bentuk dari ketahanan spiritual yang sering dilakukan, serta mekanisme spritualitas dalam membentuk resiliensi keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah.

Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 12 Oktober 2025 sampai dengan tanggal 10 Mei 2026. Peneliti berkesempatan mengikuti beberapa kegiatan keagamaan yang ada di Ledok Gowok. Diantara kegiatan yang peneliti terlibat secara langsung di dalamnya adalah aktivitas sosial keagamaan dan ritual keagamaan. Pada aspek sosial keagamaan, peneliti mengikuti kegiatan pengajian umum yang dilakukan rutin disetiap hari Minggu di Minggu kedua. Sementara itu, pada aspek keagamaan peneliti berkesempatan mengikuti kegiatan keagamaan berupa sholat berjamaah, sholat

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 224

⁵⁴ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 125–126.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 227

taraweh dan tadarus di bulan ramadhan yang dilakukan di masjid nurul hidayah Ledok Gowok.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu proses dari pengumpulan data, melalui interaksi tanya jawab bertukar informasi dengan berdasarkan pada tujuan yang jelas.⁵⁶ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi struktural dengan menggunakan bahasa keseharian masyarakat Ledok Gowok, yaitu bahasa Jawa dan Indonesia yang sekaligus bertujuan untuk membangun *rapport*.⁵⁷ Alat pendukung yang digunakan peneliti untuk mempermudah proses wawancara, yaitu buku catatan dan *handphone*. Peneliti melibatkan delapan informan yang terdiri atas tiga informan utama, yaitu keluarga pra sejahtera yang tinggal dan hidup di Ledok Gowok, serta lima informan pendukung yang dipilih untuk memperkuat serta memvalidasi temuan data penelitian. Informan pendukung dalam hal ini meliputi anggota keluarga dan tokoh masyarakat yang memahami kondisi sosial dan keagamaan di lingkungan tempat tinggal mereka.

Penetapan informan utama dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan jauh hari oleh peneliti sebelum melakukan wawancara dengan melakukan observasi awal terlebih dahulu, kemudian berfungsi untuk mempermudah mendapatkan data dan akses selama proses penelitian sedang berlangsung. Wawancara dilakukan dengan beberapa orang dari keluarga dalam situasi ekonomi yang rentan, digunakan untuk mendapatkan data terkait bentuk-bentuk dari ketahanan spiritual yang sering mereka lakukan, mekanisme spiritual dalam membentuk ketahanan. Peneliti memulai wawancara dengan salah satu anggota keluarga sebagai informan kunci. Kemudian disusul wawancara dengan tokoh masyarakat yang ada di Ledok Gowok, Yogyakarta untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum dari objek penelitian, seperti kondisi geografi dan demografi wilayah. Sedangkan, wawancara dengan salah satu tokoh agama dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data yang digunakan sebagai penguat argumen mengenai mekanisme spiritual dalam membentuk ketahanan keluarga menengah ke bawah.

Selanjutnya, peneliti juga akan melakukan wawancara di waktu dan tempat yang aman dan nyaman bagi para informan, seperti di kediaman tempat tinggal mereka. Kriteria *key informant* pada penelitian ini yaitu, keluarga pra sejahtera yang berdomisili

⁵⁶ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, ed. revisi (Yogyakarta: SUKA-Press, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 98

⁵⁷ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, ed. revisi (Yogyakarta: SUKA-Press, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 96. *Rapport* adalah jembatan yang menghubungkan jarak peneliti dengan para informan atau bisa juga dikatakan sebagai jarak ideal antara peneliti dengan yang diteliti, sehingga menumbuhkan *Empathy* yaitu saling merasakan perasaan satu sama lain.

di Ledok Gowok, mengalami keterbatasan atau kerentanan ekonomi, serta memiliki pengalaman dalam menjalankan praktik-praktik spiritual atau keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga pra sejahtera dalam penelitian ini juga ditentukan berdasarkan rekomendasi dari ketua RT setempat yang memahami kondisi sosial ekonomi warga.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi merupakan teknik pelengkap saja, setelah melakukan penerapan metode observasi dan wawancara. Adapun proses pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi pada penelitian ini tidak lain berupa foto terkait bagaimanakah interaksi yang narasumber lakukan dengan masyarakat sekitar terutama pada interaksi dalam ruang lingkup keluarga.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dalam buku "*Metode Penelitian Sugiyono*" adalah proses dalam mengumpulkan dan menyusun data secara sistematis yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan yang lain, sehingga dapat dipahami serta temuan data dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵⁸ Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu *collecting data*, *reduksi data*, *display data* dan *verifikasi data*⁵⁹.

a. *Collecting Data*

Suatu penelitian tentu perlu dilakukannya pengumpulan data untuk menemukan hasil akhir dari penelitian. Pengumpulan data didapat melalui pencarian data lapangan dengan cara melakukan observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi, atau menggabungkan ketiga teknik tersebut.⁶⁰ Data yang dikumpulkan akan difokuskan pada bagaimana keluarga menghadapi tekanan ekonomi, memaknai penderitaan, mempertahankan harapan yang dimiliki, serta menjalankan praktik religius dan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Teori *Resiliensi Keluarga* Froma Walsh akan mulai dioperasionalkan di sini, sebagai langkah pertama dalam melihat pola keberlanjutan keluarga dengan berpedoman pada tiga indikator utama yaitu sistem keyakinan (*belief system*), pola organisasi keluarga (*organizational pattern*), dan proses komunikasi (*communication process*). Dengan begitu, data yang didapatkan akan dapat menggambarkan dinamika spiritual dan sosial sebagai sumber kekuatan yang mereka miliki ketika menghadapi kerentanan (*vulnerability*) hidup.

b. Reduksi Data

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 224

⁵⁹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, ed. revisi (Yogyakarta: SUKA-Press, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 125

⁶⁰ Djarm'an Satori dan Aan Komariah, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 149.

Reduksi data merupakan salah satu tahapan penting dalam melakukan analisis data kualitatif. Reduksi data dapat dipahami sebagai proses pemilahan data dengan mencatat semua data yang diperoleh dari lapangan yang kemudian dilakukan pencermatan secara teliti dengan memilih data-data yang relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data akan berfokus pada data yang diperlukan saja yang dilakukan secara terus menerus selama masa penelitian berlangsung.⁶¹ Proses reduksi data ini dimulai dengan mentranskrip seluruh hasil wawancara secara *verbatim*. Selanjutnya, peneliti membaca ulang transkrip untuk memahami konteks, alur cerita, dan pengalaman subjek penelitian secara menyeluruh. Pada tahap ini, peneliti akan mulai memberi tanda pada bagian-bagian data yang relevan dengan fokus penelitian. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengodean (*coding*), dengan cara memberikan kode pada potongan-potongan data yang memiliki makna tertentu. Kode-kode tersebut akan disusun berdasarkan dengan kerangka teori resiliensi keluarga Froma Walsh, terutama pada aspek sistem keyakinan, seperti makna penderitaan, harapan religius, praktik ibadah, juga sikap tawakkal dan syukur. Selain itu, peneliti juga membuka kemungkinan munculnya kode baru yang didapatkan dari temuan di lapangan.

c. *Display Data*

Menyajikan data yang telah direduksi menjadi bentuk narasi deskriptif sehingga dapat diketahui hubungan antara data yang satu dengan data yang lain. Penyajian data akan dilakukan secara berkala dengan menggambarkan pengalaman informan secara sistematis kemudian dikaitkan dengan konsep-konsep teori resiliensi keluarga milik Froma Walsh. Data-data tersebut dapat disajikan dengan menggunakan table, skema, bagan dan kolom-kolom sesuai dengan kebutuhan data. Hal tersebut ditujukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami arah penelitian ini⁶². Pada tahapan ini, peneliti akan berusaha menampilkan bagaimana spiritualitas dapat berperan sebagai mekanisme ketahanan keluarga, seperti melalui praktik ibadah, rasa syukur, adanya rasa penerimaan terhadap kondisi yang dialami, juga keyakinan terhadap kesulitan yang sedang dialami merupakan bagian dari perjalanan hidup yang harus dihadapi dan jalani. Penyajian data juga memperlihatkan bagaimana keluarga pra sejahtera tetap dapat mempertahankan keberfungsian keluarga mereka meskipun tengah berada dalam kondisi yang rentan secara ekonomi.

d. *Verifikasi Data*

⁶¹ Sugiyono dan Setiyawami, *metode penelitian sumber daya manusia*, (Bandung: Alfabeta, 2022), hal 585.

⁶² Sugiyono dan Setiyawami, *metode penelitian sumber daya manusia*, (Bandung: Alfabeta, 2022), hal 587.

Memeriksa kembali data-data yang telah diperoleh, dikumpulkan dan disusun pada saat melakukan penelitian⁶³. Pada tahapan ini peneliti melakukan penafsiran terhadap keseluruhan data yang telah disajikan untuk menemukan makna dan kesimpulan dalam penelitian. Verifikasi ini akan dilakukan dengan cara membandingkan, melihat kembali data temuan yaitu data informan hasil dari wawancara, hasil observasi peneliti, juga dokumentasi yang dimiliki peneliti untuk mendapatkan data temuan yang valid dan konsisten. Dengan demikian, teori resiliensi keluarga Froma Walsh di sini digunakan untuk menjelaskan bahwa ketahanan keluarga pra sejahtera tidak hanya dibentuk oleh kemampuan ekonomi, tetapi juga dibentuk oleh kekuatan spiritual yang terus berkembang dalam kehidupan internal keluarga.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan penelitian ini diperlukan sistematika pembahasan guna memberikan gambaran konsep serta alur yang runtun dari keseluruhan penelitian. Upaya ini dilakukan agar pembaca dapat memahami dengan baik rangkaian dari penelitian ini. Adapun sistematika penulisan tersebut terdiri atas lima bab, sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan bab pendahuluan. Sub bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian. Pertama, latar belakang berisi masalah apa yang melatarbelakangi penelitian dengan judul "*Resiliensi Spiritual Keluarga Pra Sejahtera di Ledok Gowok, Yogyakarta*" harus di angkat, mulai dari diskripsi masalah, problematika akademik, keunikan penelitian, urgensi dan relevansi penelitian dengan kelimuan Sosiologi Agama. Kedua, rumusan masalah merupakan pokok masalah yang dijadikan panduan dari penelitian. Ketiga, tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis dan praktis. Keempat, tinjauan pustaka yang berisi mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema dari penelitian saat ini, sehingga dapat mengetahui kebaruan penelitian. Kelima, kerangka teori yang merupakan landasan berfikir dalam penelitian yang menjelaskan bagaimana data diperoleh dan dianalisis sehingga mendapatkan hasil penelitian.

Bab *kedua* merupakan gambaran umum. Sub bab ini berisi tentang kondisi dan informasi tentang historis, aksesabilitas, geografis dan demografis dari daerah Ledok Gowok, Yogyakarta, mulai dari berapa jumlah penduduk berdasarkan Kartu Keluarga (KK), jumlah keluarga yang masuk dalam kategori keluarga pra sejahtera (KPS), data jumlah penduduk berdasarkan agama, jumlah penduduk berdasarkan pendidikan, dan jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan. Selain itu, dalam bab ini juga dicantumkan indikator-indikator dari keluarga pra sejahtera (KPS) menurut BKKBN (Badan

⁶³ Sugiyono dan Setiyawami, *metode penelitian sumber daya manusia*, (Bandung: Alfabeta, 2022), hal 591.

Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional). Penyajian gambaran umum ini penting untuk dicantumkan supaya pembaca dapat menangkap poin utama dari objek penelitian ini.

Bab *ketiga* merupakan jawaban dari rumusan masalah pertama, yaitu mengenai bentuk-bentuk ketahanan spiritual keluarga pra sejahtera yang tinggal di Ledok Gowok di tengah kondisi kerentanan yang mereka alami. Pada bab ini peneliti akan mendiskripsikan dinamika kerentanan yang dihadapi oleh keluarga pra sejahtera di Ledok Gowok, serta kapasitas adaptasi yang dilakukan oleh keluarga pra sejahtera di tengah kerentanan yang mereka alami.

Bab *keempat* merupakan jawaban dari rumusan masalah kedua, yaitu mengenai peran spiritualitas dalam membentuk resiliensi keluarga pra sejahtera yang tinggal di Ledok Gowok dilihat dari beberapa indikator. Pada bab ini peneliti akan mulai menganalisis hasil temuan lapangan dengan mengaitkan pada teori yang telah diambil, yaitu teori *Resiliensi Keluarga* dari Froma Walsh.

Bab *kelima* merupakan bagian akhir dari laporan penelitian yang memuat kesimpulan dan saran terkait dengan pembahasan pokok permasalahan penelitian. Dengan adanya bab ini diharapkan dapat membantu memudahkan pembaca untuk memahami hasil dari penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini pada akhirnya menunjukkan bahwa keluarga pra sejahtera di Ledok Gowok Yogyakarta memiliki kemampuan untuk dapat mempertahankan keberlangsungan kehidupan keluarga meskipun tengah berada dalam kondisi yang rentan dan tidak stabil secara ekonomi. Kemampuan yang dimiliki oleh keluarga pra sejahtera di Ledok Gowok tidak hanya ditopang oleh sumber daya material, tetapi juga ditopang oleh sumber daya spiritual yang sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka sehari-hari. Spiritualitas bagi mereka tidak hanya hadir sebagai praktik ibadah keagamaan yang dilakukan secara rutin, tetapi juga hadir sebagai cara pandang yang mengajarkan mereka memahami kehidupan, memaknai penderitaan, membangun harapan, dan menjaga relasi yang baik diantara anggota keluarga yang lain.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, ditemukan bahwa terdapat lima bentuk spiritual yang berkembang dalam kehidupan keluarga pra sejahtera di Ledok Gowok. Pertama, sistem keyakinan sebagai sumber kekuatan yang terlihat dari keyakinan kepada Tuhan sebagai tempat bergantung dan menjadi sumber pertolongan utama ketika sedang menghadapi kesulitan hidup. Kedua, praktik ibadah sebagai mekanisme bertahan hidup yang mereka wujudkan melalui sholat wajib dan sunnah, doa, membaca al-qur'an, serta aktivitas keagamaan yang lain yang membantu mereka memperoleh ketenangan batin. Ketiga, kemampuan memaknai kesulitan hidup dengan cara yang positif yang memungkinkan keluarga pra sejahtera melihat penderitaan sebagai bagian dari proses perjalanan hidup yang harus dilalui dengan sabar dan ikhlas. Keempat, agama menjadi benteng moral dan pengendalian diri yang kemudian membentuk nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, serta perilaku yang dinggap baik dalam kehidupan keluarga. Kelima, kajian keagamaan sebagai ruang penguatan spiritual yang berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan dukungan sosial, memperkuat iman, dan membangun solidaritas antaranggota masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa spiritualitas memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan keluarga pra sejahtera di Ledok Gowok. Spiritualitas tidak hanya dilihat sebagai hubungan yang terjalin vertikal, hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya, tetapi juga dipahami sebagai sumber makna yang membantu keluarga untuk dapat memahami berbagai pengalaman hidup yang mereka alami. Karena melalui spiritualitas, keluarga mampu membangun harapan, mengelola tekanan psikologis, serta mampu mempertahankan optimisme di tengah berbagai keterbatasan yang sedang dihadapi. Selain itu, spiritualitas juga berfungsi sebagai *spiritual resources* yang berkontribusi dalam pembentukan ketahanan suatu keluarga. Keyakinan akan pertolongan Tuhan, kemampuan dalam memaknai penderitaan yang dialami, nilai-nilai spiritual yang ditanamkan sejak dini dalam struktur keluarga, serta harapan keluarga terhadap masa depan yang lebih baik menjadi modal penting dalam

membantu keluarga untuk bisa bertahan ketika menghadapi kondisi yang rentan. Sumber daya spiritual tersebut kemudian diperkuat dengan melalui bentuk *coping religius* seperti doa, dzikir, pengajian, dan berbagai macam praktik keagamaan yang lain yang membantu keluarga untuk mengelola kecemasan, memperoleh ketenangan batin, dan mempertahankan semangat untuk terus menjalankan fungsi-fungsi keluarga secara optimal.

Terakhir, temuan lapangan ini kemudian menunjukkan bahwa ketahanan keluarga pra sejahtera di Ledok Gowok tidak hanya dibangun melalui aspek perekonomian saja, tetapi dibangun juga oleh spiritualitas yang dimiliki oleh keluarga yang berfungsi sebagai fondasi utama yang membantu keluarga untuk mengembangkan kapasitas adaptasi mereka, mempertahankan harapan-harapan mereka, membangun relasi yang lebih baik dan kuat diantara anggota keluarga, dan menjaga keberlangsungan hidup keluarga. Oleh karena itu, spiritualitas di sini dapat dipahami sebagai sumber daya sosial, psikologis, dan religius yang berperan penting dalam membentuk resiliensi keluarga pra sejahtera di Ledok Gowok Yogyakarta.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagaimana berikut:

1. Bagi keluarga pra sejahtera.

Keluarga diharapkan dapat selalu istiqomah dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual yang telah menjadi sumber kekuatan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik keagamaan, komunikasi yang dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan, juga usaha dalam menamamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak supaya terus diberdayakan sebagai bagian dari upaya menjaga stabilitas keluarga berjalan dengan optimal sekaligus menjaga ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai macam persoalan keluarga.

2. Bagi masyarakat dan tokoh keagamaan.

Masyarakat dan tokoh keagamaan yang ada di lingkungan Ledok Gowok diharapkan dapat terus mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat inklusif dan memperdayakan. Pengajian maupun kegiatan sosial keagamaan lainnya dalam konteks keluarga pra sejahtera tidak hanya berfungsi sebagai sarana meningkatkan pemahaman agama saja, tetapi juga bagi mereka dapat menjadi ruang berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan sosial meskipun hanya sekedar validasi perasaan, dan penguatan psikologis ketika sedang menghadapi kerentanan dalam hidup.

3. Bagi pemerintah dan lembaga sosial.

Pemerintah dan lembaga sosial diharapkan tidak hanya melihat keluarga pra sejahtera di Ledok Gowok melalui aspek ekonomi saja, tetapi juga diharapkan dapat melihat dan memperhatikan dimensi sosial dan spiritual yang berkembang dalam kehidupan mereka.

Program pemberdayaan keluarga mungkin dapat dirancang dengan mengaitkan pendekatan ekonomi, sosial, dan spiritual sehingga diharapkan mampu memperkuat kapasitas keluarga dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan secara lebih menyeluruh.

4. Bagi penelien selanjutnya.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan karena hanya berfokus pada keluarga pra sejahtera di satu lokasi saja. Penyajian data, peneliti sangat menyadari pasti masih terdapat banyak kekuarangan di dalamnya sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan lebih lanjut terkait penelitian yang serupa seperti mungkin mengembangkan kajian mengenai ketahanan spiritual keluarga dengan latar belakang agama yang beragam.



DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Putri. *Resiliensi Mahasiswa Rantau yang Bekerja Paruh Waktu dari Keluarga Ekonomi Lemah di UIN Walisongo Semarang*. Skripsi Sarjana. Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.
- Ataupah, N. K., Harisantoso, I. T., & Adi, S. (2024). Resiliensi Spiritual Pascabencana. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 6(2), 131-144.
- Cahyani, Yeni Eka, dan Sari Zakiah Akmal. “Peranan Spiritualitas terhadap Resiliensi pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi.” *Jurnal Psikoislamedia* 2, no. 1 (2017): 32–38.
- Dewi, Rusmala, Nurmala HAK, dan Vera Yuliana. “Upaya Keluarga Pra-Sejahtera dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Hukum Keluarga Islam.” *Journal of Sharia and Legal Science* 1, no. 1 (2023): 29–36. Diakses, 9 Maret 2026.
- Estria, Rahma Tri. *Hubungan antara Kebersyukuran dan Resiliensi pada Masyarakat di Daerah Rawan Bencana*. Skripsi Sarjana. Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Inayatullah, F. I. (2023). *Upaya Paguyuban Kalijawi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat di Ledok Gowok, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Islamia, Intan, dan Rosleny Marliani. “Exploring Family Strength: Vulnerability Factors and the Role of Spirituality in Family Resilience During COVID-19 Pandemic.” *Anfusina: Journal of Psychology* 6, no. 1 (2023): 69–76. <https://doi.org/10.24042/00202362048300>. Diakses 30 April 2025.
- Kampus Psikologi. “Resiliensi.” Diakses 27 Mei 2025. <https://kampuspsikologi.com/resiliensi/#:~:text=Pribadi%20yang%20resilien%20memahami%20bahwa,atau%20dengan%20memilih%20jalur%20lain>.
- Karlina, Rina, dan Amalia. “Ketika Rumah Hanya Titipan: Cerita Keluarga Prasejahtera dan Harapan yang Tersisa.” Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 4 Juli 2025. Diakses 11 Maret 2026. <https://djpb.kemenkeu.go.id/portal/id/berita/lainnya/opini/4512-ketika-rumah-hanya-titipan-cerita-keluarga-prasejahtera-dan-harapan-yang-tersisa.html>, diakses 11 Maret 2026.
- Kelompok KKN 107 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Laporan Program Kerja KKN Padukuhan Gowok, Kelurahan Caturtunggal, Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

- Lazarusli, Budi, Sri Lestari, Gufron Abdullah, Rahmat Sudrajat, dan Oktaviani Adhi Suciptaningsih. "Penguatan Peran Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak Melalui Seminar dan Pendampingan Masalah Keluarga." *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2014): 1–12.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Munir, Muhammad Misbakul. "Resiliensi Ekonomi Rumah Tangga Muslim Yogyakarta Masa Adaptasi Pandemi COVID-19." *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis* 4, no. 1 (2021): 1–10. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/maro>. Diakses 30 April 2025.
- Nahri, D. Y. (2021, December). Resiliensi spiritual di masa pandemi covid-19 perspektif al-qur'an. In *ICONIS: International Conference on Islamic Studies* (Vol. 5, pp. 199-214).
- Naqiyatussa'diyah. *Pendampingan Keluarga Perspektif Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh (Studi Pada Keluarga Dampingan Lazis Sabilillah Kota Malang)*. Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.
- Pane, Siti Sarah Sitorus, Fitriani Harahap, dan Fauziah Nasution. "Pengaruh Intelegensi terhadap Perkembangan Pendidikan Anak." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023), hlm. 3705.
- Pantan, F., Benyamin, P. I., Handori, J., Sumarno, Y., & Sugiono, S. (2021). Resiliensi spiritual menghadapi disruption religious value di masa pandemi Covid-19 pada lembaga keagamaan. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 7(2), 372-380.
- Perdana, M. *Hubungan Kebersyukuran dan Resiliensi pada Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia, 2016
- Piedmont, Ralph L. "Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality." *Journal of Rehabilitation* 65, no. 1 (1999): 4–14. Diakses 14 Oktober 2025. https://www.researchgate.net/publication/271706400_Spiritual_transcendence_and_the_scientific_study_of_spirituality.
- Prasetyo, Yoyok Bakti, Faridi Faridi, Nur Lailatul Masruroh, Nur Melizza, dan Sita Afkarina Mutmainnah. "The Influence of Religious Well-being on the Resilience of Family Spirituality During the COVID-19." *Health and Low-resource Settings* 11 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.4081/hls.2023.11747>. Diakses 1 Mei 2025.
- Ramadhan, Randi Putra. "Pengaruh Ekonomi terhadap KDRT dalam Rumah Tangga." *Jurnal Kajian Hukum dan Kebijakan Publik* 2, no. 1 (2024): 562–571. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jkhkp>. diakses

- Rapikah. *Strategi Koping: Sebuah Upaya Resiliensi pada Keluarga dengan Penderita Gangguan Jiwa*. Tesis Magister. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Sofia, Adib. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017.
- Sugiyono dan Setiyawami, *metode penelitian sumber daya manusia*, (Bandung: alfabeta, 2022).
- Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga
- Walsh, Froma (ed.). *Spiritual Resources in Family Therapy*. Edisi ke-2. New York: The Guilford Press, 2009.
- Walsh, Froma. (2016). *Strengthening Family Resilience* (Third Edition). New York: The Guilford Press.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2021). Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *Pema*, 1(2), 92-106.